



Analisis kesalahan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA tingkat dasar di INCULS UGM Yogyakarta

Salahuddin^{*})

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

e-mail: salahuddin1998@mail.ugm.ac.id

article info

Article history:

Received 8 July 2022

Revised 18 December Year

Accepted 20 December 2022

Available online date December 2022

Keywords:

BIPA; Pronunciation Errors; Foreign students; Basic level; Inculs UGM

abstract

In order to improve the level of Indonesian as an international language, the Indonesian government's Language Agency has provided Indonesian language learning institutions in various countries, including domestically. At several large universities such as Gadjah Mada University, Indonesian language training is given to foreign students who continue their studies at various faculties at UGM Yogyakarta. This study aims to observe the pronunciation ability of Indonesian vocabulary by BIPA students who study at a basic level in INCULS UGM. This research used a descriptive qualitative approach. There were 5 foreign students involved as respondents which were two foreign students from Pakistan, and three other foreign students from Yemen, Jordan, and Ethiopia. The research was conducted by providing a list of 15 Indonesian vocabularies containing the object of research, such as vocabulary containing the phoneme /ŋ/, /ñ/, distinguishing the phoneme /e/ and its allophone variations, as well as various types of diphthongs. The result shows that there are misunderstandings in the form of adding the phoneme /y/ after the phonemes /ŋ/ and /ñ/, omitting one of the phonemes in the diphthong phonemes, and alternately exchanging the pronunciation of the phonemes /e/ and /ə/ in each position in Indonesian. The errors happen due to their lack of ability to distinguish the phonemes found in Indonesian from the phonemes in the foreign student's mother tongue. By conducting this research, it is expected to be helpful for educators to make decisions about the content of teaching materials, or even further for other researchers who want to pursue a better research design and result.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.5091>

Pendahuluan

Penggunaan bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk menjembatani keragaman budaya yang terdapat di Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah dan universitas. Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai alat interaksi antara pemelajar dan pengajar di instansi pendidikan.

UU No. 24 Tahun 2009 menetapkan 14 ranah wajib penggunaan bahasa Indonesia, salah satunya adalah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan demikian, segenap elemen yang terdapat di lingkungan instansi pendidikan sepatutnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajarmengajar.

Perlu diketahui bahwa Indonesia saat ini sedang dalam perencanaan untuk menaikkan taraf bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Berbagai usaha diplomasi dilakukan salah satunya adalah pada bidang pendidikan dengan memberikan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pemerintah melalui Badan Bahasa memfasilitasi pengajaran bahasa Indonesia dengan mendirikan lembaga pemelajaran bahasa Indonesia di instansi-instansi pendidikan di luar negeri. Saat ini, terdapat 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara. Jumlah tersebut akan bertambah seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia di kanca internasional. Di dalam negeri, pemerintah Indonesia juga memberikan peluang beasiswa kepada mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Beberapa beasiswa yang ditawarkan pemerintah Indonesia kepada mahasiswa mancanegara adalah KNB *Scholarship* atau Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang. Di bawah naungan INCULS, sebuah lembaga pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing di UGM Yogyakarta, pemelajar BIPA diwajibkan untuk mengikuti kursus bahasa Indonesia yang diberikan selama enam bulan penuh sebelum memulai studi masing-masing. Dalam kurun waktu enam bulan tersebut, pemelajar BIPA akan diberikan tes TIFL (*Test of Indonesian for Foreign Learner*) di setiap tingkatan-tingkatannya.

Pada semester genap tahun ajaran 2022 ini, UGM Yogyakarta menerima mahasiswa asing dari jalur beasiswa KNB. Mahasiswa asing dari latar belakang ras dan kebudayaan berbeda melanjutkan studi mereka di UGM Yogyakarta. Mahasiswa asing tersebut akan mengikuti perkuliahan semester ganjil pada awal bulan Agustus 2022. Namun, sebelum mengikuti perkuliahan, mahasiswa asing diwajibkan untuk mengikuti program pemelajaran BIPA di lembaga INCULS UGM Yogyakarta.

Kesulitan-kesulitan yang umum ditemukan di dalam proses pembelajaran bahasa biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan fonem, leksikal, tata bahasa, dan area-area lain pada bahasa ibu mereka dan juga pada bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa target, mahasiswa asing tersebut tentu harus memperoleh informasi terkait leksikon di dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu (*i.e.* seperangkat fonem, morfem, dan kata) bersamaan dengan cara menggabungkan leksikal menjadi frasa, dan kemudian mengucapkannya (Eckman et al., 2003). Namun, hal semacam ini tidak seharusnya menjadi hambatan yang berarti karena beberapa peneliti menemukan bahwa orang dewasa seharusnya lebih mahir dalam pembelajaran bahasa, terutama pada aspek-aspek tertentu seperti pengucapan (*pronunciation*) jika dibandingkan dengan anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekeliruan pengucapan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa asing pemelajar BIPA tingkat dasar di UGM Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapati beberapa mahasiswa asing pemelajar BIPA yang tinggal di asrama Karanggayam UGM Yogyakarta mengalami kekeliruan ketika mengucapkan beberapa fonem tertentu dalam bahasa Indonesia. Beberapa fonem tersebut adalah fonem /ŋ/ seperti pada kata ‘petang’ dan /ñ/ seperti pada kata ‘menyesuaikan’. Selain itu, beberapa di antara mahasiswa asing tersebut masih

kesulitan untuk membedakan fonem /e/ dan variasi alofonnya pada kata yang secara berurutan muncul kedua fonem tersebut seperti pada kata ‘tempeleng’. Kesulitan lain yang dijumpai adalah kekeliruan dalam mengucapkan diftong atau vokal rangkap /au/ pada bahasa Indonesia. Dengan secara khusus berfokus pada aspek pengucapan, terdapat tiga situasi menarik mengenai kontras antara fonem pada bahasa ibu dengan bahasa target yang dipelajari (Eckman et al., 2003:170). Tiga situasi yang dimaksud adalah, pertama, bahasa ibu tidak memiliki bunyi yang kontras dengan bahasa target (tidak ada perbedaan fonem); kedua, bahasa ibu memiliki satu fonem atau lebih yang berbeda dengan bahasa target (perbedaan fonem); dan ketiga, baik bahasa ibu mahasiswa asing dan bahasa target yang dipelajari memiliki fon yang sama, tetapi merupakan fonem terpisah pada bahasa target sedangkan mereka adalah alofon dari fonem yang sama dalam bahasa asli. Kendala atau kesulitan pengucapan yang terjadi pada mahasiswa asing tersebut dapat dipengaruhi oleh aspek kedua dan ketiga seperti yang disebutkan Eckman et al. (2003:170). Mungkin saja pada bahasa ibu mahasiswa asing tersebut tidak memiliki fonem yang sama seperti yang ada pada bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dipelajari, atau kemungkinan lain yaitu bahasa ibu mahasiswa asing tersebut memiliki dua alofon tetapi merupakan dua fonem yang berbeda pada bahasa Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk melihat apakah kekeliruan pengucapan yang terjadi disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan oleh Eckman (2003) di atas atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, peneliti juga akan mengurai kontras fonem antara bahasa ibu mahasiswa asing yang menjadi informan pada penelitian ini dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Isu mengenai kekeliruan pengucapan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa asing sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Parancika et al. (2019) yang berjudul “Tendensi Kesalahan Berbicara Penutur Asing (BIPA) di Era Dudi”. Fokus kajian ini lebih mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat kemampuan berbicara penutur asing dan menggambarkan kesalahan berbicara penutur asing yang tidak disadari secara langsung. Penutur asing yang menjadi subjek penelitian ini adalah dua orang *YouTuber*, yaitu mba Tina Bule dan Noona Rosa yang sudah lama tinggal di Indonesia. Kesalahan umum yang ditemukan adalah pemilihan afiks, asimilasi suara, penentuan makna, pembentukan konstruksi aktif-pasif, pengucapan bunyi sengau, penggunaan preposisi, penggunaan klasifikasi kata benda, terjemahan kata benda disertai lebih dari satu kata sifat, kesalahan dalam memilih kata-kata, kesalahan pengejaan, konjungsi dan kesalahan preposisi, dan kesalahan pengaturan kalimat. Penelitian ini hanya bersifat mendeskripsikan kesalahan yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang diambil pun juga bersifat umum.

Penelitian berikutnya yang juga berfokus pada kesalahan pengucapan kosakata bahasa Indonesia yaitu oleh Pusvita et al. (2019) yang meneliti tentang kesalahan pengucapan kosakata pemelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini mengamati kemampuan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing yang belajar BIPA pada tingkat dasar. Mahasiswa asing tersebut berasal dari lima negara berbeda, yaitu Polandia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Meksiko. Hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan jawaban dari responden. Peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan pengucapan kosakata responden yang berasal dari Polandia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Meksiko masih sangat beragam. Namun, pada bagian awal pendahuluan, peneliti tidak menjelaskan pada bagian fonem apa saja yang menjadi fokus penelitian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data temuan merupakan kosakata yang diperoleh secara acak dari lima responden tersebut.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Maulida et al. (2019) yang berjudul “Kesalahan Melafalkan Kosa Kata Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung”. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengamati kesulitan pelafalan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung serta faktor-faktor yang memengaruhi. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan dan menemukan bahwa mahasiswa Thailand tersebut tidak dapat mengucapkan kosakata tertentu seperti kata menyampaikan, menggendong, struktur, mengambil, dan

terpendek. Kesalahan pelafalan yang umum terjadi berupa perubahan fonem, penambaha fonem, dan penghilangan fonem dalam suatu kata. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan ini bisa berasal dari internal dan eksternal mahasiswa itu sendiri.

Dari ketiga penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa perbedaan dan kesamaan yang ditemukan, serta keterbaruan yang dapat ditawarkan pada penelitian ini. Secara garis besar, penelitian ini juga berfokus pada kesalahan atau kekeliruan pengucapan kosakata di dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang menempuh pendidikan lanjutan di Indonesia. Penelitian ini juga mengurai fonem-fonem apa saja yang tidak bisa diucapkan oleh lima responden yang telah dipilih. Adapun perbedaan yang kontras antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat ditemukan pada model analisis dan pendekatan yang digunakan. Menurut peneliti, pendekatan yang paling tepat digunakan untuk menganalisis kekeliruan dalam pengucapan adalah teori pemerolehan bahasa (*Language acquisition*). Keberhasilan seseorang dalam proses pemerolehan bahasa kedua menurut Ellis (2015) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor usia, psikologis, kondisi sosial, seberapa sering pemelajar terekspos bahasa tersebut, faktor bahasa pertama yang mendukung bahasa pemerolehan L2, inteligensi, dan intervensi. Sementara Krashen (dalam Soderman et al., 2008:299) juga berpendapat bahwa ada lima faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua yang sukses, antara lain faktor usia, faktor bakat, faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor kecemasan yang rendah di lingkungan belajar. Penelitian ini juga akan mengadopsi model analisis milik Eckman (2003) di dalam “*Some principles of second language phonology*” yang menyajikan kerangka analisis kesalahan pengucapan dengan berpatokan pada kontras antara fonem pada bahasa ibu pemelajar dengan fonem yang ada pada bahasa target yang dipelajari.

Kesalahan/Kekeliruan Pengucapan dalam Proses Pemerolehan Bahasa

Pembahasan tentang kekeliruan pengucapan bisa ditilik dari pendekatan pemerolehan bahasa, lebih khusus lagi terkait faktor-faktor yang mendukung proses pemerolehan bahasa seperti usia (Krashen, 1982; Ellis, 2005), motivasi (Moyer, 2014; Klein, 1995), dan bakat bahasa (Granena et al, 2013; Zheng et al., 2020). Krashen (1982) dan Ellis (2005) sama-sama menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung pemerolehan bahasa adalah faktor usia. Beberapa peneliti seperti Snow & Hoefnagel-Höhle (dalam Snow et al., 1978: 1115) menyebutkan bahwa pemerolehan pengucapan bahasa kedua lebih baik dilakukan pemelajar dewasa dibandingkan dengan pemelajar muda. Scovel (dalam Theo Bongaerts et al., 1997:448) membuktikan bahwa ada periode kritis (*critical period*) khusus untuk perolehan pengucapan bahasa kedua, karena menurutnya pengucapan adalah satu-satunya aspek kinerja bahasa yang memiliki dasar neuromuscular yang memerlukan keterlibatan neuromotor dan mempunyai wujud fisiknya (*i.e.* saraf dan otot). Dia melanjutkan, pemelajar yang mulai mempelajari bahasa kedua lebih lambat dari usia 12 tahun tidak akan pernah bisa terdengar seperti penutur asli dan akan lebih muda diidentifikasi sebagai bukan penutur asli bahasa tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Granena et al. (2012:315) yang menyatakan bahwa pengucapan L2 atau dialek seperti bahasa asli kemungkinan besar (tetapi tidak menjamin) untuk mereka yang memiliki *age of onset* (AO) antara usia 0 dan 6 tahun masih sangat memungkinkan, tetapi kemungkinannya menurun ketika terjadi selama periode *offset* dari usia 6 sampai 12 tahun, dan tidak mungkin bagi siapapun dengan AO lebih dari usia 12 tahun. Tetapi hal ini tidak semata-mata menutup kemungkinan adanya pengecualian 1 dari 1000 orang yang bisa terdengar seperti penutur asli (Scovel, 1988:181).

Dalam kaitannya dengan faktor pemerolehan bahasa kedua, Klein (dalam Theo Bongaerts, 1997:449) di sisi lain menyebutkan bahwa tidak ada hambatan biologis terhadap persepsi yang akurat

dan produksi sistem suara ucapan baru oleh pemelajar. Dengan kata lain, akses yang masif dan berkelanjutan terhadap bahasa kedua yang dipelajari sangatlah penting, tetapi bukan kondisi yang cukup untuk pencapaian seperti penutur asli. Klein (1995:261) menyebutkan hal ini hanya bisa dicapai jika pemelajar memiliki tingkat kecenderungan (*propensity*) yang sangat tinggi, yaitu tingkat motivasi yang mendorong pemelajar dalam pemerolehan bahasa kedua. Jika pemelajar memiliki akses yang cukup terhadap bahasa kedua dan jika hal itu merupakan hal yang vital bagi pemelajar agar terdengar seperti penutur asli bahasa yang sedang dipelajari, maka sangat memungkinkan bagi mereka untuk mencapai akses seperti penutur asli, meskipun terlambat dalam memulai mempelajari bahasa tersebut. Dengan demikian, selain faktor usia, faktor motivasi yang tinggi juga sangat mendukung pemelajar untuk mencapai kemampuan pengucapan yang baik agar terdengar seperti penutur asli.

Selain faktor usia dan motivasi pemelajar, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah faktor bakat bahasa (*language aptitude*) yang berasal dari mahasiswa itu sendiri. Faktor bakat, lebih spesifik lagi pada aspek pengucapan, bisa dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti seberapa lama seseorang terpapar dengan fonem yang sering ditemukan. Derwing & Munro pada tahun 2013 (dalam Zheng et al., 2020:479) menyebutkan ada banyak bukti bahwa pembelajar L2 terus meningkatkan akurasi dan kelancaran pelafalan mereka saat mereka menerima lebih banyak masukan melalui lebih banyak peluang interaksi dalam bahasa target. Ada pula kasus-kasus lain seperti yang dijelaskan Doughty (2019), terdapat individu-individu tertentu lebih mahir secara perseptual dan kognitif dalam menginternalisasi input dan output, menghasilkan lebih banyak pemerolehan bahkan dalam jumlah pengalaman pencelupan (*immersion*) yang terbatas. Ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa yang sukses bisa disebabkan oleh faktor internal pemelajar itu sendiri yang murni memiliki bakat bahasa yang sangat memadai (Krashen, 1982).

Hal yang perlu diperhatikan mengenai pemerolehan pengucapan bahasa kedua adalah bagaimana caranya untuk memproduksi bunyi segmental (konsonan dan vokal) serta bunyi prosodik (nada dan tekanan) dengan baik (Loewen et al., 2017:240). McKinnon (di dalam Mora et al., 2017:386) menjelaskan pemahaman tentang bunyi prosodik berkaitan dengan aspek fonologi lanjutan dalam produksi tuturan seperti bentuk-bentuk kalimat deklaratif dan imperatif yang memerlukan nada dan tekanan dalam penyampaian pesan. Sementara pada tahap awal pembelajaran, pemelajar sekurang-kurangnya harus memperoleh fonem dan variasi alofon yang terdapat pada bahasa yang dipelajari.

Pemelajar yang mendapatkan input bahasa target lebih banyak akan mendorong pemerolehan kosakata bahasa kedua dengan baik (Takumi Uchihara et al., 2022:358). Menurut pendapat Eckman et al., (2003:171), untuk mempelajari bahasa target, pembelajar L2 harus memperoleh leksikon (seperangkat fonem, morfem, dan kata) bersama dengan cara menggabungkan item leksikal menjadi ucapan yang lebih besar, dan kemudian mengucapkannya. Kemahiran pengucapan bahasa kedua terdiri atas kemampuan individu untuk menghasilkan suara baru tanpa substitusi L1 (kemahiran segmental), membentuk kata dan kalimat dengan pola stres yang memadai (kemahiran prosodik), dan menyampaikan ucapan dengan kecepatan optimal (Zheng et al., 2020:478).

Dengan secara khusus berfokus pada aspek pengucapan, terdapat tiga situasi belajar yang melibatkan bahasa target yang memiliki kontras fonemik yang berbeda dengan asli pemelajar (Eckman et al., 2003:170).

Table 1. Kemungkinan Distribusi Bahasa Asli untuk Kontras Bahasa Target

Target language	Native language
1) Sounds A and B contrast	contains neither A nor B
2) Sounds A and B contrast	contains A, but lacks B
3) Sounds A and B contrast	contains both A and B as allophones of the same phoneme

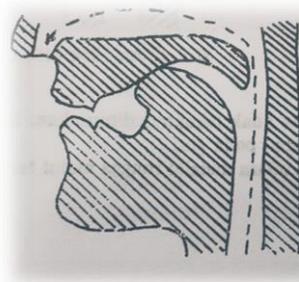
Sumber: Eckman et al. (2003:171)

Situasi belajar pertama yang dimaksud Eckman yaitu bahasa asli tidak memiliki bunyi yang kontras dalam bahasa target. Hal ini terjadi, misalnya, dengan pembelajar bahasa Korea yang mempelajari kontras bahasa Inggris antara /f/ dan /v/, karena bahasa Korea tidak memiliki kedua bunyi tersebut. Situasi kedua yaitu situasi di mana bahasa asli mengandung salah satu fonem yang kontras dengan bahasa sasaran. Hal ini dicontohkan, di satu sisi, dengan kontras antara /p/ dan /f/ untuk pembelajar bahasa Inggris dan Jepang karena bahasa Inggris memiliki kedua fonem ini sedangkan bahasa Jepang memiliki fonem /p/ tetapi tidak memiliki bunyi [f]. Situasi ketiga yaitu ketika bahasa asli dan bahasa target memiliki dua fon yang sama. Pada bahasa target, dua fon tersebut merupakan dua fonem yang berbeda, sedangkan keduanya adalah alofon dari fonem yang sama dalam bahasa asli.

Kaidah Umum Pengucapan Fonem pada Bahasa Indonesia

Fonem Konsonan Nasal Medio-Palatal /ɲ/

Fonem /ɲ/ diucapkan dengan cara menghambat arus udara dari paru-paru melalui rongga mulut secara rapat (Marsono, 2019: 108). Langit-langit lunak beserta anak tekaknya secara bersamaan dengan proses penghambatan arus udara dari paru-paru diturunkan, sehingga udara keluar melalui hidung. Maka terciptalah bunyi [ɲ]. Jika digambarkan, maka pengucapan fonem /ɲ/ dapat dilakukan seperti pada gambar di bawah ini.



Sumber: (O'Connor, 1970:67)

Gambar 1. Artikulasi Medio-Palatal [ɲ]

Fonem /ɲ/ pada bahasa Indonesia selalu diikuti oleh sebuah fonem vokal pada setiap posisinya di dalam sebuah kata. Fonem /ɲ/ tidak pernah muncul pada posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia.

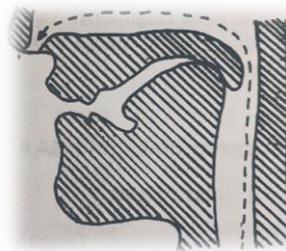
Contoh fonem /ñ/ berada di posisi awal kata adalah pada kata ‘nyamuk’, dan ‘nyala’. Terdapat pula bentuk kata yang merupakan bentuk informal dari kata kerja seperti:

simak	menyusun	nyusun
setrika	menyetrika	nyetrika
simak	menyimak	nyimak

Imbuhan meng- pada kosakata di atas diimbuhkan pada sebuah kata dasar yang berawalan fonem /s/. Ada juga kosakata yang mengandung fonem /ñ/ pada silabel kedua, seperti ‘minyak’ dan ‘kunya’. Fonem /ñ/ juga dapat muncul pada posisi silabel pertama dan silabel kedua seperti yang terdapat pada kata ‘nyanyi’. Sehingga, dapat dirumuskan bahwa fonem /ñ/ hanya muncul pada posisi awal dan posisi tengah kata pada bahasa Indonesia. Fonem /ñ/ selalu diikuti oleh sebuah fonem vokal, atau dengan kata lain tidak pernah diikuti oleh sebuah fonem konsonan setelahnya seperti pada kesalahan-kesalahan pengucapan oleh responden di atas.

Fonem Konsonan Nasal Dorso-Velar /ŋ/

Fonem /ŋ/ dilakukan dengan cara menghambat arus udara dari paru-paru melalui rongga mulut secara rapat. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung (Marsono, 2019: 112). Proses artikulasi fonem konsonan /ŋ/ ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Sumber: (Cf. O'Connor, 1970:67)

Gambar 2. Artikulasi Nasal Dorso-velar [ŋ]

Berbeda dengan fonem /ñ/, fonem /ŋ/ dapat hadir di semua posisi pada kosakata bahasa Indonesia. Di posisi awal kata, fonem /ŋ/ merupakan bentuk pendek dari proses imbuhan meŋg- pada bahasa Indonesia. Pada sampel kata yang digunakan untuk pengujian, bentuk ‘mengutip’ dan ‘mengetuk’ adalah dua kosakata yang memiliki kata dasar berawalan fonem /k/, yaitu ‘kutip’ dan ‘ketuk’ yang berkategori verba. Fonem /k/ pada kosakata tersebut mengalami peleburan. Sedangkan, bentuk yang telah mengalami proses afiksasi tersebut dapat diubah menjadi bentuk formal menjadi ‘ngutip’ dan ‘ngetuk’. Terdapat pula kosakata dasar yang murni diawali oleh fonem /ŋ/, yaitu seperti yang terdapat pada kata ‘ngilu’ yang berkelas kata ajektiva.

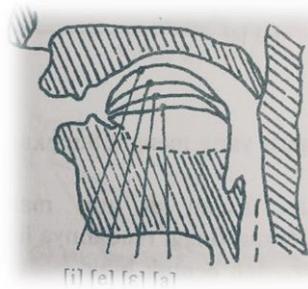
Sementara, fonem /ŋ/ pada bahasa Indonesia juga muncul di tengah kata, seperti yang terdapat pada kata ‘dengan’, ‘tangan’, ‘pingsan’, dsb. Fonem /ŋ/ yang muncul pada posisi akhir kata dapat dijumpai pada kata ‘tulang’, ‘senang’, ‘petang’, ‘tempeleng’ dsb. Fonem /ŋ/ yang muncul secara bersamaan pada posisi tengah dan akhir dapat ditemukan pada kata ‘punggung’, ‘pinggang’, ‘memanggang’, ‘penggoreng’, dsb.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fonem /ŋ/ pada posisi awal kata pada silabel pertama seperti pada kata ngi-lu, selalu diikuti oleh sebuah fonem vokal. Sedangkan, fonem /ŋ/ pada posisi akhir silabel pertama seperti pada kata ping-san, tidak selalu diikuti oleh sebuah fonem penyerta baik

itu vokal maupun konsonan. Ini juga berlaku di posisi tengah dan posisi akhir kosakata bahasa Indonesia.

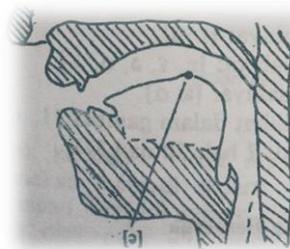
Fonem Vokal Madya /e/ Bahasa Indonesia dan Alofonnya

Terdapat dua cara untuk mengucapkan fonem vokal /e/ dan alofonnya. Alofon pertama yaitu [e] dilakukan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat. Sedangkan alofon kedua yaitu [ɛ] diucapkan dengan cara meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya tetapi lebih rendah sedikit daripada bunyi [e], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka.



Sumber: (Malmberg, 1983:38)
Gambar 3. Artikulasi alofon [e] dan [ɛ]

Sementara, alofon vokal madya tengah [ə] diucapkan dengan cara meletakkan bagian tenghalidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak bagian tengah lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semi-terbuka.



Sumber: (Malmberg, 1983:38)
Gambar 4. Artikulasi alofon vokal tengah [ə]

Distribusi alofon [e] dan [ɛ] pada bahasa Indonesia dapat ditemukan pada posisi terbuka atau tertutup. Pelafalan [e] kita temukan pada bentuk bersuku kata terbuka yang tidak mengandung alofon [ɛ]. Suku kata yang diakhiri oleh huruf vokal, maka disebut sebagai suku kata terbuka. Namun, apabila suku kata yang mengandung alofon [e] ditutup dengan alofon [ɛ], alofon [e] otomatis berubah menjadi alofon [ɛ]. Sedangkan, alofon [ə] terjadi pada distribusi suku kata terbuka dan tertutup. Dari sampel data yang diberikan, maka pengucapan yang benar adalah:

Menyepelekan	[məɲəpelekan]
Memerah	[məmerah]

Memotret	[məmotrət]
Tempeleng	[təmpelɛŋ]
Penggoreng	[pəŋgoreŋ]

Fonem diftong dan Alofonnya

Pada bahasa Indonesia, terdapat tiga jenis fonem diftong dan beserta variasi alofonnya masing-masing. Fonem diftong pertama adalah /ai/ yang memiliki dua alofon, yaitu [aI] dan [ai]. Alofon [aI] diucapkan dengan cara meletakkan bagian lidah depan dalam posisi rendah lalu menaik-menutup-maju, dan bentuk bibir tidak bulat. Sedangkan alofon [ai] diproduksi dengan cara meletakkan bagian lidah depan dalam posisi rendah kemudian menaik-menutup-maju-tinggi, dan bentuk bibir tidak bulat terbentang.

Fonem diftong kedua adalah /au/ yang memiliki satu variasi bunyi yaitu [aU]/ cara mengucapkan alofon ini adalah dengan meletakkan bagian lidah depan dalam posisi rendah kemudian menaik-menutup, segera berganti lidah bagian belakang menaik menutup mundur, dan bentuk bibir tidak bulat kemudian bulat. Fonem diftong ketiga adalah /oi/ yang memiliki satu variasi alofon yaitu [oi]. Cara pengucapannya adalah dengan meletakkan bagian lidah belakang dalam posisi madya kemudian menaik-menutup, segera berganti lidah bagian belakang menaik menutup maju tinggi, bentuk bibir bulat kemudian terbentang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif. Sampel penelitian yang digunakan adalah 15 kosakata yang mengandung objek penelitian. 15 kosakata tersebut adalah kosakata yang memperlihatkan keempat fonem tersebut yang muncul pada posisi ultima, penultima dan antepenultima, atau bisa muncul pada semua kata. Alat yang digunakan untuk penjarangan data adalah kuesioner yang disebarakan kepada lima responden. Kuesioner tersebut berisi informasi data pribadi dan juga daftar 15 kosakata yang telah dipilih. Responden terdiri atas lima mahasiswa asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia pada tingkat dasar di INCULS UGM Yogyakarta. Pemilihan lima mahasiswa asing tingkat dasar ini didasarkan pada temuan lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa asing tersebut masih mendapati kesulitan dalam mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap analisis data, peneliti mendeskripsikan kesalahan umum yang dijumpai ketika melakukan wawancara dengan lima mahasiswa asing tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat muncul pada setiap posisi suku kata. Setelah mendeskripsikan kesalahan umum tersebut, kemudian peneliti merumuskan kontras bunyi segmental (konsonan dan vokal) antara bahasa ibu mahasiswa asing tersebut dan bahasa Indonesia yang dipelajari.

Hasil

Kesalahan Umum Pengucapan

Sebagai pemelajar bahasa Indonesia pada tingkat dasar, tentu selalu ada kesulitan yang dijumpai. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengucapkan kosakata-kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia. Alasan utama terjadinya kesalahan dalam pengucapan adalah karena terdapatnya perbedaan fonem yang dimiliki antara bahasa ibu pemelajar BIPA dan bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Kesulitan-kesulitan ini erat kaitannya dengan masalah pemerolehan bahasa orang dewasa. Menurut

Darjowidjojo (2018), proses pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang tinggal. Pemerolehan bahasa orang dewasa ketika mempelajari bahasa asing berbeda dengan bahasa yang diperoleh anak-anak sejak dilahirkan. Pemerolehan bahasa orang dewasa disebut ‘pemelajaran’ karena mempelajari bahasa baru yang bukan merupakan bahasa ibunya (*mother tongue language*). Namun, ketika mempelajari bahasa asing, pemelajar bahasa asing tentu memiliki suatu konsep atau anggapan bahwa semua bahasa memiliki fonem dasar, yaitu fonem vokal /a/, /i/, dan /u/. Tentu terdapat perbedaan-perbedaan pengucapan atau mungkin terdapat fonem-fonem tertentu yang tidak ditemukan pada bahasa ibu pemelajar bahasa asing. Begitulah yang terjadi pada mahasiswa asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia di INCULS UGM Yogyakarta. Berikut adalah ulasan mengenai kesalahan pengucapan fonem dalam bahasa Indonesia oleh lima responden pada tingkat dasar INCULS.

Pengucapan Kosakata Responden UB

Responden pertama adalah mahasiswa asing yang berasal dari Pakistan (inisial UB) dengan bahasa Urdu sebagai bahasa asli/pertama. Setelah menguji pengucapan 15 kosakata yang telah dipilih, peneliti menemukan beberapa kesalahan atau kekeliruan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh UB.

Kesalahan pengucapan yang pertama adalah ketika UB memproduksi fonem /y/ setelah bunyi /ñ/ pada posisi tengah kata atau pada posisi penultima. Misalnya, pada kata ‘menyusun’ yang jika ditulis secara fonetis menjadi [mɛ̃nʊsun]. Namun, oleh responden UB mengucapkan kata tersebut dengan [mɛ̃nyusun]. Kesalahan ini tidak hanya terjadi pada kata tersebut saja, melainkan juga terjadi pada sampel kata ‘menyetrika’, ‘menyimak’, ‘menyesuaikan’, dan ‘menyurvei’.

UB tidak bisa membedakan antara pengucapan fonem /e/ pada bahasa Indonesia seperti pada kata ‘menyepelekan’. Terdapat kecenderungan untuk mengucapkan fonem /e/ seperti pada bahasa Inggris menjadi /i/. UB mengucapkan fonem /e/ yang datang setelah bunyi /ñ/ menjadi [mɛ̃nipelekan]. Secara umum, UB sudah dapat membedakan pengucapan alofon /e/ dan /ɛ/ pada berbagai posisi dalam kosakata bahasa Indonesia.

Begitu juga pada fonem diftong atau vokal rangkap, responden UB dapat dengan jelas mengucapkan fonem tersebut pada beberapa kosakata yang dipilih. Namun, kesalahan kecil yang ditemukan adalah hanya terjadi pada bunyi diftong pada kosakata ‘menyurvei’. Fonem diftong pada kosakata Bahasa Indonesia harus diucapkan secara jelas dan lengkap tanpa menghilangkan salah satu fonem vokal yang muncul secara bersamaan tersebut. Namun, responden UB masih kesulitan untuk menentukan bagaimana pengucapan yang tepat untuk diftong /ei/ pada bahasa Indonesia. Alih-alih mengucapkannya dengan lengkap, responden UB mula-mula mengucapkan kata ‘menyurvei’ dengan [mɛ̃nʊrvi] dan kemudian mengubahnya menjadi [mɛ̃nʊrve]. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa UB masih mencari cara bagaimana cara mengucapkan diftong /ei/ tersebut dengan benar pada bahasa Indonesia.

Dengan mengikuti gagasan kefasihan De Jong, Steinel, Florijn, Schoonen, & Hulstijn (dalam Saito, 2019:205), tiga ukuran dikembangkan untuk menganalisis secara objektif tiga aspek temporal dari kemahiran pelafalan bahasa target, yaitu *breakdown* (betapa mudahnya ucapan diartikulasikan tanpa banyak jeda dan keraguan), *speed* (berapa banyak kata/suku kata yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu), dan *repair* ((seberapa sering koreksi dan pengulangan hadir pada ucapan). Dengan demikian, jika memperhatikan tiga ukuran tersebut, Responden UB berada pada tahap *repair*, yaitu pengulangan ucapan sebagai akibat dari perasaan ragu-ragu. Hal ini sekaligus menandakan bahwa UB masih pada tahap awal pembelajaran jika memperhatikan tingkat kefasihan pengucapannya, atau dengan kata lain, kurangnya intensitas paparan bahasa yang dipelajari menyebabkan tingkat kefasihan yang rendah (Ellis, 2005).

Pengucapan Kosakata Responden FS

FS adalah responden kedua mahasiswa asing yang berasal dari Pakistan dengan bahasa Urdu sebagai bahasa pertamanya. Dari empat fokus fonem yang diamati, peneliti menemukan bahwa responden FS masih kesulitan dalam membedakan alofon /e/ dan /ə/ pada berbagai posisi di dalam kosakata bahasa Indonesia. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk mengucapkan kedua fonem tersebut dengan fonem /i/ layaknya pengucapan dalam bahasa Inggris.

Pada sampel data 1, responden FS mengucapkan kata ‘mengetuk’ dengan [məŋituk]. Kesalahan ini tidak hanya terjadi pada membedakan pengucapan alofon /e/ dan /ə/, tetapi terjadi juga pada fonem vokal lain seperti yang terdapat pada sampel data 1 tersebut, yaitu fonem /e/ menjadi /ə/, dan fonem /ə/ menjadi /i/.

Lalu pada fonem rangkap /ua/ seperti pada kata ‘menyesuaikan’, responden FS ragu-ragu dalam menetapkan cara membaca yang tepat. Sehingga, ketika mengucapkan kata tersebut, ada kecenderungan untuk menghilangkan fonem /a/ pada vokal rangkap tersebut, yaitu menjadi [məŋisuikan]. Cara membaca vokal rakap tersebut yang tepat adalah dengan menyebutkan semua vokal yang datang secara berurutan dalam sebuah kata.

Kesalahan pengucapan fonem /ñ/ hanya terjadi pada satu sampel kata saja, yaitu terjadi pada kata ‘menyurvei’. Oleh responden FS, kata tersebut diucapkan sebagai [məŋyurivi]. Kesalahan pengucapan yang sama juga dilakukan oleh UB di atas yang menambahkan fonem /y/ setelah fonem /ñ/ itu sendiri. Peneliti tidak dapat menggeneralisasi kesalahan, tetapi dapat memperhatikan bahwa mahasiswa asing yang berasal dari Pakistan memiliki kecenderungan yang sama dalam mengucapkan fonem /ñ/ tersebut, yaitu menambahkan fonem /y/ setelahnya.

Pengucapan Kosakata Responden MIA

Responden MIA adalah mahasiswa asing yang berasal dari Yordania dengan bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya. Tidak berbeda jauh dengan responden-responden sebelumnya, beberapa kesalahan pengucapan kosakata yang dilakukan oleh MIA dapat ditemukan pada sampel kata di bawah ini.

Kosakata	Tulisan	Fonetis Kesalahan Pengucapan MIA
mengetuk	məŋətuk	məŋgentok
menyimak	məŋimək	məŋnyamak
menyurvei	məŋurvei	məŋnurvi
memotret	məmotret	məmortit
tempeleng	təmpeləŋ	təmpelaŋ

Secara umum, responden MIA sudah mampu membedakan fonem /e/ dan /ə/ pada sampel kata yang dipilih, seperti pada kata ‘menyepelkan’ dan ‘tempeleng’ yang secara berurutan menghadirkan fonem /e/ dan /ə/. Responden MIA dapat memahami konsep bahwa fonem /e/ pada setiap kata yang diawali oleh sebuah imbuhan me- seharusnya diucapkan sebagai /ə/. Hanya saja, masih terdapat kekeliruan dalam membedakan pengucapan fonem vokal pada bahasa Indonesia, seperti pada sampel kata ‘mengetuk’ terdapat kecenderungan untuk mengucapkan fonem /u/ pada kata tersebut sebagai /o/. Begitu juga fonem /i/ pada sampel kata ‘menyimak’ berubah menjadi fonem /a/, fonem /e/ pada silabel kata ‘memotret’ berubah menjadi fonem /i/, dan fonem /e/ pada silabel terakhir kata ‘tempeleng’

berubah menjadi fonem /a/. Jika diamati, kesalahan pengucapan fonem vokal banyak terjadi pada silabel terakhir. Begitu juga halnya pada vokal diftong /ei/ pada sampel kata ‘menyurvei’ berubah menjadi fonem /i/ saja.

Kesalahan pengucapan lain yang dilakukan oleh responden MIA adalah munculnya fonem tambahan /g/ setelah fonem /ŋ/ di posisi tengah kata seperti yang terlihat pada sampel kata ‘mengetuk’ di atas. Namun, kesalahan ini hanya terjadi pada sampel kata saja, sedangkan responden MIA mampu mengucapkan fonem /ŋ/ dengan baik pada ‘mengutip’ dan ‘memanggang’.

Pengucapan Kosakata Responden RAA

Responden RAA merupakan mahasiswa asing yang berasal dari Yaman dengan bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya. Kesalahan umum pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh responden RAA dapat ditemukan pada pengucapan fonem /ñ/ di semua sampel kata yang diberikan. Terdapat kecenderungan untuk memproduksi fonem /y/ setelah fonem /ñ/, seperti pada kata ‘menyesuaikan’ yang dibaca RAA sebagai [məñyesuaikan], kata ‘menyepelekan’ menjadi [məñyepелеkan], dsb. Jika diperhatikan, responden RAA juga mempunyai kecenderungan untuk mengucapkan fonem /ə/ pada silabel kedua yang datang setelah fonem /ñ/ diucapkan dengan fonem /e/. Pertukaran fonem /e/ dan /ə/ juga terjadi secara simultan pada kata lain seperti yang ditemukan pada kata ‘tempeleng’ menjadi [təmpələŋ].

Kesalahan pengucapan lain yang dilakukan oleh responden RAA adalah pada pengucapan fonem /ŋ/ yang selalu diikuti oleh fonem /g/. Kesalahan ini dapat dijumpai pada kata ‘mengetuk’ menjadi [məŋgətək] dan kata ‘mengutip’ menjadi [məŋgotək]. Bersamaan dengan itu, terlihat juga kekeliruan dalam mengucapkan fonem /u/ dalam bahasa Indonesia yang cenderung diucapkan sebagai /o/ seperti yang terdapat pada dua contoh sampel kata tersebut. Kesalahan ini juga ditemukan pada pengucapan kata ‘menyusun’ menjadi [məñyusun]. Pertukaran fonem juga terjadi pada fonem /i/ seperti pada kata ‘mengutip’, ‘menyimak’, dan ‘ilalang’ diucapkan dengan fonem /e/ oleh koresponden RAA. Namun, secara keseluruhan, fonem /ə/ pada imbuhan me- diucapkan dengan benar dan tanpa hambatan. Ini berarti, imbuhan meng- sudah sering ditemukan dalam praktik dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara, responden RAA mengucapkan diftong atau vokal rangkap /ei/ dan /au/ dengan cara yang sepenuhnya berbeda dari yang seharusnya. Fonem diftong /ei/ pada kata ‘menyurvei’ diucapkan oleh responden RAA dengan [məñyurvai], dan fonem diftong /au/ pada kata meninjau diucapkan dengan [məninjao]. Meskipun sekilas kesalahan tersebut tidak begitu berarti karena pada praktiknya, penutur asli bahasa Indonesia sering menghilangkan atau mengganti fonem diftong tersebut dengan diwakilkan oleh satu fonem vokal saja.

Pengucapan Kosakata Responden DAD

Responden DAD adalah mahasiswa asing yang berasal dari Ethiopia. Kesalahan umum pengucapan kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan oleh responden DAD adalah tidak dapat membedakan pengucapan fonem /e/ dan /ə/ hampir di semua sampel kata yang dipilih dan di semua posisi pada kosakata. Selain kesalahan tersebut, responden DAD tidak mengucapkan fonem diftong pada kata ‘menyesuaikan’ dan ‘menyurvei’. Responden DAD mengucapkan kata ‘menyesuaikan’ dengan [məñekan] dan ‘menyurvei’ dengan [məñur]. Hal ini terjadi karena responden DAD mengira bahwa vokal diftong pada bahasa Indonesia adalah fonem tidak berbunyi (*silent*) sehingga adanya kecenderungan untuk menghilangkan fonem diftong ketika mengucapkan sampel kosakata yang diberikan. Sedangkan, responden DAD mampu mengucapkan fonem diftong /au/ dengan benar dan jelas seperti pada kata ‘meninjau’.

Tidak ada fonem vokal yang dipertukarkan pengucapannya selain kedua fonem /e/ dan /ə/. Begitu juga pada fonem /ŋ/ dan /ñ/, responden DAD mengucapkan keduanya dengan benar tanpa mengurangi atau menambah fonem lainnya. Ini terjadi karena bahasa ibu yang dituturkan oleh responden DAD memiliki kompleksitas yang sama seperti yang terdapat pada bahasa Indonesia. Fonem-fonem yang diujikan ternyata juga dimiliki atau terdapat pada bahasa Amharic.

Pembahasan

Kontras Bahasa Ibu Pemelajar dengan Bahasa Indonesia

Kontras Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bahasa Arab memiliki enam jenis vokal dan dua jenis fonem rangkap. enam vokal tersebut terbagi atas tiga vokal tinggi dan tiga vokal rendah (Salameh, 2014:62). Vokal panjang terdiri atas alif (حرف الألف), waw (حرف الواو), dan ya' (حرف الياء). Sementara, vokal pendek terdiri atas fatha (الفتحة), khasra (الكسرة), dan dhama (الضمة). Adapun fonem rangkap terdiri atas dua jenis, yaitu ay seperti pada kata bayti (بيت), dan aw seperti pada kata yawm (يوم). Berikut ini adalah bagan inventarisasi fonem vokal dan diftong pada bahasa Arab.

Table 2. Inventarisasi Fonem Vokal dan Diftong Bahasa Arab

	Front	Central	Back
High	i:		u:
Low-high	I		U
High-mid		a	
Low			a:
Diphthongs of Arabic		ai (ay)	au(aw)

Sumber: Salameh (2014:62)

Sementara pada sisi lain, bahasa Arab memiliki 28 konsonan. Bahasa Arab tidak memiliki bunyi nasal /ŋ/ dan /ñ/. Bahasa Arab hanya memiliki fonem nasal bilabial /m/ dan alveolar /n/.

Dengan demikian, jika diterapkan ke dalam model analisis Eckman (2003), tiga situasi menarik antara bahasa arab sebagai bahasa pertama responden MIA dan RAA dan bahasa Indonesia sebagai bahasa targetnya terlihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Kemungkinan Kontras Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

	Bahasa Target	Bahasa Asli/Pertama
1.	Bunyi /ŋ/ dan /ñ/ berbeda	Tidak memiliki bunyi /ŋ/ dan /ñ/
2.	Bunyi /e/ dan /ə/ berbeda	Tidak memiliki bunyi /e/ dan /ə/
3.	Bunyi /ai/, /au/, dan /ei/ berbeda	Memiliki bunyi ai/ dan /au/, tetapi tidak punya /ei/

Kontras Fonem Bahasa Urdu dan Bahasa Indonesia

Dilansir dari www.cle.org.pk, bahasa Urdu memiliki 44 konsonan, 23 vokal, dan 11 diftong. Jika diterapkan ke dalam model analisis Eckman (2003) di atas, maka kontras antara fonem bahasa Indonesia dan bahasa Urdu akan terlihat seperti di bawah ini.

Tabel 4. Kemungkinan Kontras Bahasa Urdu dan Bahasa Indonesia

Bahasa Target	Bahasa Asli/Pertama
---------------	---------------------

1.	Bunyi /ai/, /au/, dan /ei/ berbeda	Tidak memiliki bunyi ai/ dan /au/, dan /ei/
2.	Bunyi /e/ dan /ə/ berbeda	Memiliki bunyi /e/ dan /ə/ dari fonem yang berbeda
3.	Bunyi /ŋ/ dan /ñ/ berbeda	Memiliki bunyi /ŋ/, tetapi tidak punya /ñ/

Kontras Fonem Bahasa Amharic dan Bahasa Indonesia

Bahasa Amharic adalah bahasa pertama yang dituturkan oleh responden DAD yang berasal dari Ethiopia. Dilansir dari <https://sail.usc.edu/>, bahasa ini memiliki inventarisasi 35 fonem konsonan, enam fonem vokal, dan empat diftong. Kontras antara fonem pada bahasa Amharic dan bahasa Indonesia dapat terlihat pada table berikut ini.

Tabel 5. Kemungkinan Kontras Bahasa Amharic dan Bahasa Indonesia

	Bahasa Target	Bahasa Asli/Pertama
1.	Bunyi /e/ dan /ə/ berbeda	Memiliki bunyi /e/ dan /ə/ dari fonem yang berbeda
2.	Bunyi /ai/, /au/, dan /ei/ berbeda	Memiliki bunyi ai/ dan /au/, tetapi tidak punya /ei/
3.	Bunyi /ŋ/ dan /ñ/ berbeda	Memiliki bunyi /ŋ/, tetapi tidak punya /ñ/

Implikasi-Implikasi

Pada umumnya, kesalahan pengucapan kosakata pada bahasa Indonesia yang dilakukan oleh lima mahasiswa asing tersebut disebabkan oleh minimnya intensitas paparan bahasa target (*i.e* seberapa sering pemelajar terekspos bahasa target tersebut). Hal ini sekaligus membuktikan pernyataan Derwing dan Munro (2013) yang menyebutkan bahwa ada pembelajar L2 terus meningkatkan akurasi dan kelancaran pelafalan mereka saat mereka menerima lebih banyak masukan melalui lebih banyak peluang interaksi dalam bahasa target. Hal ini juga pada akhirnya saling berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti kurangnya motivasi dalam mempelajari bahasa target dan faktor usia yang sudah mencapai tahap kritis. Mahasiswa asing yang menepuh pendidikan lanjutan di Universitas Gadjah Mada tersebut menerima pelatihan bahasa yang dilakukan secara daring. Ini tidak semata-merta berarti kurangnya intensitas belajar antara pemelajar dan pembelajar. Namun, adanya interaksi langsung dan berbaur dengan masyarakat lokal akan sangat mendukung pemerolehan bahasa yang sempurna. Hal ini juga berdampak pada motivasi masing-masing pemelajar yang kurang menghayati proses pemerolehan bahasa Indonesia yang sedang dipelajari.

Jika diperhatikan penjelasan mengenai kontras bahasa asli dengan bahasa target di atas, meskipun bahasa ibu mahasiswa asing tersebut memiliki fonem yang sama pada bahasa Indonesia (e.g.fonem /e/ dan /ə/), mereka tetap kesulitan memproduksi pengucapan yang tepat sesuai kaidah pengucapan pada bahasa Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor transfer bahasa lain yang sedang dipelajari. Transfer bahasa (Ellis, 2015:51) adalah pengaruh bahasa lain terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal ini mengarah kepada dua bentuk transfer, yaitu transfer positif dan transfer negatif (interferensi). Disebut transfer positif apabila bahasa pertama atau bahasa lain mendukung pemerolehan bahasa kedua yang sedang dipelajari, sedangkan transfer negatif terjadi apabila bahasa pertama atau bahasa lain mengganggu proses pemerolehan bahasa kedua. Pada kasus pemerolehan bahasa 5 mahasiswa asing ini, pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sempurna karena faktor gangguan dari bahasa pertama atau bahasa lain yang dikuasai. Sebagai contoh, responden UB dan FS yang berasal dari Pakistan memiliki kecenderungan untuk mengucapkan fonem /ə/ pada kata 'mengetuk' menjadi fonem /i/. Hal ini bisa terjadi karena faktor bahasa lain (*i.e*.bahasa Inggris) yang dikuasai.

Sementara pada kondisi lainnya, kesulitan terjadi karena murni ketidaktahuan mahasiswa asing tersebut tentang bagaimana cara mengucapkan kosakata-kosakata tersebut sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan pengucapan tersebut juga bisa dipengaruhi oleh ketiadaan fonem yang sama pada bahasa pertama mahasiswa asing tersebut. Seperti pada kasus responden MIA dan RAA di atas, bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka tidak memiliki fonem nasal /ŋ/ dan /ɲ/. Akibatnya, kedua responden tersebut kesulitan untuk mengucapkan kedua fonem nasal yang diulang terus menerus pengucapannya karena merasa ragu bagaimana cara mengucapkannya dengan tepat.

Simpulan

Lima responden yang belajar pada tingkat dasar INCULS UGM Yogyakarta masih kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu pada bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut secara garis besar adalah penambahan fonem /y/ setelah fonem /ŋ/ dan /ɲ/, penghilangan salah satu fonem pada fonem rangkap/diftong, dan pertukaran pengucapan fonem /e/ dan /ə/ di setiap posisi pada bahasa Indonesia. Kesalahan itu terjadi karena responden masih terbawa dengan cara pengucapan pada bahasa ibu masing-masing responden. Selain itu, beberapa responden kesulitan untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu pada bahasa Indonesia karena tidak menemukan fonem sejenis pada bahasa ibu mahasiswa asing tersebut. Seperti responden asal Yordania dan Yaman, memiliki kesulitan untuk mengucapkan fonem /ŋ/ dan /ɲ/. Responden asal Pakistan kesulitan untuk membedakan pengucapan fonem /e/ dan /ə/ di semua posisi kosakata bahasa Indonesia. Hal ini bisa saja terjadi karena pada bahasa ibu mahasiswa asing asal Pakistan tersebut lebih dominan fonem /e/ pada setiap kosakata yang dimiliki. Sedangkan, responden asal Ethiopia memiliki kecenderungan untuk menghilangkan salah satu fonem pada fonem rangkap/diftong pada bahasa Indonesia. Sebaliknya, responden DAD mampu mengucapkan fonem lain yang diujikan dengan benar tanpa hambatan. Hal ini bisa terjadi karena bahasa ibu responden DAD memiliki kompleksitas fonem yang sama seperti yang terdapat pada bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampuh mata kuliah Pemelajaran BIPA, Bapak Dr. Sailal Arimi, M.Hum. yang telah dengan sabar membimbing selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada informan yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan penulis.

Daftar Rujukan

- Badan Bahasa. (2014). *Pemetaan Kompetensi BIPA Pascapanel (Lokakarya Standardisasi Kemahiran BIPA 2014)*.
- Bongaerts, Theo, Chantai van Summeren, Brigitte Planken & Erik Schils. (1997). *Age And Ultimate Attainment in The Pronunciation of a Foreign Language*. Studies in Second Language Acquisition, Cambridge University Press, Vol. 19, No. 4, pp. 447-465.
- Center for Language Engineering. *Urdu Phonetic Inventory*. Diakses dari https://www.cle.org.pk/software/ling_resources/UrduPhoneticInventory.htm pada tanggal 19 Desember 2022.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Derwing, TM, & Munro MJ. (2013). *The development of L2 oral language skills in two L1 groups: A 7-year study*. Language Learning 63: 163–85.
- Doughty CJ (2019) Cognitive language aptitude. Language Learning 69: 101–26.

- Eckman, Fred R., Abdullah Elreyes, & Gregory K. Iverson. (2003). Some principles of second language phonology. *Second Language Research* 19,3; pp. 169-208.
- Ellis, Rod. (2015). *Understanding Second Language Acquisition*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Granena, Gisela, & Michael H Long. (2012). Age of onset, length of residence, language aptitude, and ultimate L2 attainment in three linguistic domains. *Second Language Research*, 29(3) 311–343. DOI:10.1177/0267658312461497.
- Hayward, Katrina, & Iuchard J. Hayward. *Amharic*. Diakses dari https://sail.usc.edu/~lgoldste/General_Phonetics/Final_Project/Amharic.pdf pada tanggal 19 Desember 2022.
- Hening, Carcilia Nurista Syahdu. (2020). Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Inculus. (2019). *Belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Tingkat Dasar 01)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Klein, W. (1995). Language acquisition at different ages. In D. Magnusson (Ed.), *The lifespan development of individuals: Behavioral, neurobiological, and psychosocial perspectives*. A synthesis (pp. 244-264). New York: Cambridge University Press.
- Krashen, S.D. (1982). *Theory versus practice in language training*. In Innovative approaches to language teaching, ed. R. W. Blair, 15–30. Rowley, MA: Newbury House.
- Leksono, Robertus Pujio. (2020). Analisis Pengucapan Vokal Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Bahasa Thai 2017 (Studi Kasus di Universitas Bagian Utara Thailand). *Jurnal Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, ISSN 2685-5135.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsono. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulida, Siti Zumrotul, Ayu Putri Nurjanah, & Yustika Yustika. (2019). Kesalahan Melafalkan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, Vol 5, No 1.
- Mora, Joan C., & Mayya Levkina. (2017). Epilogue to the Special Issue: Task-Based Pronunciation Teaching and Research Key Issues and Future Directions. *Studies in Second Language Acquisition* 39, 381–399 doi:10.1017/S0272263117000183.
- Moyer, A. (2014). Exceptional outcomes in L2 phonology: The critical factors of learner engagement and self-regulation. *Applied Linguistics*, 35, 418–440.
- Parancika, Rd. Bily., Fitriardi Wibowo, & Nadya Bela Pratiwi Jati Suwito. (2019) Tendensi Kesalahan Berbicara Penutur Asing (BIPA) di Era Dudi. *Conference: Konferensi Internasional Pengajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) XI*: Universitas Gajah Mada. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/340452118_TENDENSI_KESALAHAN_BERBICARA_PENUTUR_ASING_BIPA_DI_ERA_DUDI.
- Pusvita, Winda Dewi, Andayani, & Retno Wirnani. (2019). Kesalahan Pengucapan Kosakata Pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Kredo*, ISSN 2598-3202.
- Saito, Kazuya, Yui Suzukida, & Hui Sun. (2019). Aptitude, Experience, and Second Language Pronunciation Proficiency Development in Classroom Settings a Longitudinal Study. *Studies in Second Language Acquisition* 41, 201–225 doi:10.1017/S0272263117000432.
- Salameh, Mohammad Yahya Bani, & Abdel-Rahman Abu-Melhim. (2014). The Phonetic Nature of Vowels in Modern Standard Arabic. *Advances in Language and Literary Studies*. ISSN: 2203-4714 Vol. 5 No. 4.

- Scovel, T. (1988). *A time to speak. A psycholinguistic inquiry into the critical period for human speech*. Rowley, MA: Newbury House.
- Shawn Loewen, & Daniel R. Isbell. (2017). Pronunciation In Face-To-Face and Audio-Only Synchronous Computer-Mediated Learner Interactions. *Studies in Second Language Acquisition*, 39, 225–256. doi:10.1017/S0272263116000449.
- Snow, Catherine E., & Marian Hoefnagel-Höhle. (1978). *The Critical Period for Language Acquisition: Evidence from Second Language Learning*. Wiley on behalf of the Society for Research in Child Development.
- Soderman, Anne K., & Toko Oshio. (2008). *The social and cultural contexts of second language acquisition in young children*. *European Early Childhood Education Research Journal*, 16:3, 297-311, DOI: 10.1080/13502930802291959.

Tesis

- Uchihara, Takumi, Stuart Webb, Kazuya Saito, & Pavel Trofimovich. (2022). The Effects of Talker Variability and Frequency of Exposure on The Acquisition of Spoken Word Knowledge. *Studies in Second Language Acquisition*, 44, 357–380 doi:10.1017/S0272263121000218.
- Zheng, Chaoqun, & Kazuya Saito. (2020). Successful second language pronunciation learning is linked to domain-general auditory processing rather than music aptitude. *Second Language Research*, Vol. 38(3) 477–497. DOI: 10.1177/0267658320978493.